

# **ANALISIS WACANA KRITIS DETERMINASI DIRI TOKOH CHRISTINE MCPHERSON DALAM FILM *LADY BIRD***

Hanif Insan Rabbani, Dra. Siti Maemunah, M.Si., Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Nomor Telp: 081210635884, E-mail: [hanifrabbani44@gmail.com](mailto:hanifrabbani44@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Film adalah media yang efektif dalam proses penyampaian pesannya karena sifatnya yang audio-visual. Setiap cerita dalam film pasti mengangkat sebuah tema pesan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana Determinasi Diri yang tergambar pada tokoh Christine McPherson. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Analisis Wacana Kritis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Dalam teori yang sering disebut sebagai “kognisi sosial” ini terdapat tiga tahapan analisis: yaitu Analisis Teks, Analisis Kognisi Sosial, dan Analisis Konteks Sosial. Melalui analisis teks, Determinasi Diri dalam tokoh utama film *Lady Bird* digambarkan melalui beberapa aspek dalam tiga dimensi tokohnya. Berdasarkan analisis kognisi sosial Greta Gerwig sebagai penulis melihat fenomena remaja yang ingin bebas. Berdasarkan analisis konteks sosial Determinasi Diri Christine terlihat kuat karena dukungan dari sang ayah.

Kata Kunci: Film *Lady Bird*, Determinasi Diri, Analisis Wacana Kritis

## ***CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF CHRISTINE MCPHERSON'S SELF-DETERMINATION IN THE "LADY BIRD" FILM***

### **ABSTRACT**

*The film is an effective medium for conveying a message due to its audio-visual capacity. In a narrative film, there is often an underlying statement or a discourse behind the story. The research aims to analyse the aspects of Self-Determination portrayed in the character's three dimensions throughout the story. The method used in this research was Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis. Van Dijk's method is popularly known from its "Social Cognition". The van Dijk method has three analytical dimensions: text analysis, social cognition analysis and social context analysis. The Self-Determination was manifested in the character's determination through some scenes. Gerwig as the Filmmaker wanted to see the phenomena that happens to adolescence. Some other researchers found that bonds between daughter and father had huge impacts to the daughter's Self-Determination.*

*Keywords: The Lady Bird Film, Self-Determination, Critical Discourse Analysis*

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling signifikan karena pada masa ini manusia mengalami perkembangan hormonal yang mengakibatkan perubahan biologis, psikis, dan sosio-emosional. Pada masa remaja akhir, sekitar umur 18 – 24 tahun, seorang remaja akan memiliki kapasitas untuk memikirkan masa depan. Dengan kapasitas tersebut mereka mulai bisa memetakan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai di masa depan. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut mereka mulai mengenal individuasi dan membutuhkan kendali atas dirinya sendiri. Kebutuhan kendali atas dirinya sendiri sering disebut sebagai determinasi diri.

Agar suatu tujuan dapat tercapai, dibutuhkan motivasi yang kuat dalam diri seorang individu. Teori tentang motivasi yang muncul dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) yang disebut dengan *Self-Determination Theory* (SDT) atau Teori Determinasi Diri yang dikemukakan Edward L. Deci dan Richard M. Ryan mendefinisikan Determinasi Diri sebagai kapasitas dan kebutuhan seseorang dalam memilih dan mendapatkan pilihan sesuai kehendak diri sendiri, bukan kehendak orang atau atas hal lain. Lisa Legault

menambahkan dalam jurnalnya yang berjudul “*Self-Determination Theory*” bahwa meskipun motivasi tersebut bersifat intrinsik, Determinasi Diri pada setiap individu tetap bergantung pada pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Lingkungan yang mempengaruhi setiap individu adalah lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deza Rahayu (2018, 95) tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak” dapat disimpulkan bahwa 15,6% karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sisanya 84,4% dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan keluarga.

Film berjudul *Lady Bird* bercerita tentang seorang remaja bernama Christine McPherson yang berkeinginan kuat untuk melanjutkan kuliahnya di New York. Mendengar impian Christine, respon dan tindakan dari kedua orang tuanya membuat ia merasa tidak didukung. Sang ayah khawatir akan kondisi ekonomi mereka yang kurang mencukupi, sedangkan sang ibu, selain kondisi ekonomi, juga khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada Christine di luar sana.

Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini berhasil mengangkat karakter tokoh remaja dengan perilakunya yang khas remaja. Penciptaan karakter tokoh dan dialog-dialog yang natural menghasilkan

beberapa penghargaan yang diraih oleh film ini. Menurut situs berita film populer imdb.com, film ini telah mendapatkan 229 nominasi penghargaan dan memenangkan 112 nominasi penghargaan. Penghargaan yang dimenangkan diantaranya adalah *Best Picture*, *Best Screenplay*, *Best Leading Actress*, *Best Supporting Actress*, *Best Director*, dan *Best Cast Ensemble*.

Peran orang tua pada Determinasi Diri anak sangatlah penting. Dukungan atau tindakan orang tua yang tidak tepat dapat menjerumuskan anaknya kepada perilaku yang menyimpang. Pada awalnya ada sikap memberontak dalam tokoh Christine. Ia dan ibunya kerap kali beradu pendapat. Sikapnya di sekolah pun tidak terkontrol. Mendekati akhir cerita, setelah ibunya bersikap dingin kepadanya, Christine mulai tersadarkan. Cerita dalam film tersebut pun ditutup dengan Christine yang sedang berada di depan sebuah gereja di New York menelpon ibunya untuk meminta maaf. Film tersebut menarik untuk diteliti bagaimana aspek-aspek Determinasi Diri tergambar pada tokoh Christine dalam film tersebut. Selain itu dapat dilihat juga bagaimana lingkungan Christine berpengaruh kepada Determinasi Dirinya.

Batasan pada penelitian kali ini yaitu Determinasi Diri yang tergambar dalam Tokoh Christine McPherson. Tokoh dalam sebuah cerita adalah objek yang dibentuk oleh seorang penulis cerita. Untuk

mengenal tokoh dalam sebuah cerita kita perlu memahami tokoh beserta karakternya. Egri dalam bukunya berpendapat:

*“Every object has three dimensions: depth, height, width. Human beings have an additional three dimensions: physiology, sociology, and psychology. Without a knowledge of these three dimensions, we cannot appraise a human being,”* (Egri 1960, 33).

“Setiap objek memiliki tiga dimensi: kedalaman, tinggi, lebar. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Tanpa pengetahuan tentang ketiga dimensi ini, kita tidak dapat menilai manusia,” (Egri 1960, 33).

Tiga dimensi menurut Egri sering disebut dengan istilah tiga dimensi tokoh. Berikut tiga dimensi tokoh menurut Egri (1942, 36-37):

1. Fisiologi adalah apa yang tampak dari suatu tokoh seperti jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, warna rambut, warna mata, warna kulit, postur tubuh, penampilan, cacat, dan keturunan. Menurut Egri apa yang tampak pada suatu tokoh mempengaruhi bagaimana tokoh tersebut melihat sekitarnya.
2. Sosiologi adalah status sosial yang dimiliki suatu tokoh seperti kelas ekonomi, pekerjaan, pendidikan,

kehidupan di rumah, agama, ras dan kebangsaan, peran dalam komunitas, kecenderungan politik, dan hobi. Status sosial juga mempengaruhi bagaimana pola pikir suatu tokoh.

3. Psikologi adalah produk dari kedua dimensi lainnya. Pengaruh gabungan keduanya menghidupkan ambisi, frustrasi, temperamen, sikap, dan kompleks. Aspek psikologis lainnya yang dapat dilihat suatu tokoh yaitu: kehidupan seks, standar moral, premis pribadi, kekecewaan utama, sikap terhadap kehidupan, kepribadian (introvert atau ekstrovert), kemampuan, kualitas diri, dan kemampuan intelektual.

Teori Determinasi Diri adalah teori motivasi yang dikembangkan oleh Richard L. Ryan dan Edward M. Deci. Motivasi adalah sesuatu yang memberi energi kepada suatu tindakan atau perilaku. Teori ini berasumsi bahwa seseorang mampu memiliki motivasi intrinsik yang kuat apabila semua komponen dasar kebutuhan psikologis terpenuhi.

Menurut Deci dan Ryan ada tiga kebutuhan psikologis manusia yang harus terpenuhi. Tiga kebutuhan psikologis ini disebut oleh Deci dan Ryan sebagai *Organismic Psychological Needs* (1991).

Pengertian *organismic psychological needs* dijelaskan oleh Reeve sebagai berikut:

*“The survival of any organism depends on its environment because the environment offers resources like food, water, social support, and intellectual stimulation. And all organisms are equipped to initiate and engage in exchange with their environment as all organisms are possess skills and the motivation to exercise and develop those skills,”* (Reeve 2003, 103).

“Kelangsungan hidup setiap organisme bergantung pada lingkungannya karena lingkungan menawarkan sumber daya seperti makanan, air, dukungan sosial, dan stimulasi intelektual. Dan semua organisme diperlengkapi untuk memulai dan terlibat dalam pertukaran dengan lingkungannya karena semua organisme memiliki keterampilan dan motivasi untuk melatih dan mengembangkan keterampilan tersebut.” (Reeve 2003, 103).

Melalui penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa secara natural, hubungan antara individu dan lingkungan saling mempengaruhi. Secara kolektif, tiga kebutuhan dasar psikologis memberi orang motivasi alami untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Perihal seorang tersebut mengalami pembelajaran, tumbuh, dan berkembang tergantung kembali lagi kepada lingkungannya, apakah mendukung atau tidak (Reeve 2003, 105). Tiga

komponen kebutuhan dasar psikologis adalah otonomi, kompetensi, dan keterikatan. Pemahaman dari masing-masing komponen dapat dijelaskan demikian:

1. Kebutuhan Otonomi adalah kebutuhan untuk menentukan tujuan berdasarkan ketertarikan, preferensi, dan keinginan diri sendiri.
2. Kebutuhan Kompetensi adalah kebutuhan untuk mencapai target tertentu, seperti prestasi, keterampilan, dan sebagainya.
3. Kebutuhan Keterikatan adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan emosional yang dekat dan kasih sayang dengan sesama.

Kebutuhan dapat dibilang terpenuhi apabila ada faktor yang melibatkan kebutuhan dan ada faktor yang memuaskan kebutuhan.

**Table 1** Faktor Yang Melibatkan dan Memuaskan Kebutuhan Psikologis

No	Kebutuhan Psikologis	Faktor yang melibatkan	Faktor yang memuaskan
1.	Otonomi	Kesempatan untuk menentukan tujuan diri	Dukungan otonomi dari lingkungan
2.	Kompetensi	Tantangan dan Struktur yang optimal	<i>Feedback</i> yang positif
3.	Keterikatan	Interaksi sosial	Perasaan yang sama

## Matode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan pendekatan Kognisi Sosial yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Banyak pendekatan lain yang dilakukan para ilmuwan AWK, akan tetapi dalam AWK dengan pendekatan Kognisi Sosial milik van Dijk lah yang paling banyak digunakan.

Metode penelitian tersebut memiliki tiga dimensi analisis yang harus dilakukan, yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks. AWK van Dijk ini sering digunakan untuk melihat keterkaitan sebuah wacana dalam teks dengan pemikiran yang dimiliki oleh pembuat teks dan bagaimana makna tersebut berkembang di lingkungan sosial. Dengan demikian, melalui tiga dimensi analisis AWK tersebut dapat dipahami secara utuh bagaimana sebuah wacana terbentuk dalam sebuah teks.

Sesuai dengan tiga dimensi analisis yang ditentukan oleh van Dijk. Dimensi analisis *pertama* yang akan dilakukan adalah analisis teks. Dalam analisis teks terdapat tiga struktur yang akan diperhatikan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tahap ini, penulis akan melakukan reduksi data dari data bedah adegan yang sudah didapatkan. Prof. Dr. Sugiyono (2018, 137) mengatakan, dalam mereduksi data setiap

peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Setelah direduksi, peneliti akan menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk tabel beserta penjabarannya.

Dimensi analisis *kedua* adalah analisis kognisi sosial. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman atau pemikiran pembuat film terkait wacana yang terlihat. Dimensi analisis yang *ketiga* adalah analisis konteks sosial. Wacana merupakan bagian dari masyarakat, maka diperlukan pula analisis tentang bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat guna mengetahui bagaimana isu tersebut dihayati oleh masyarakat.

## Pembahasan

Pengambilan data dilakukan dengan cara menonton film *Lady Bird* kemudian membedah *scene* di dalamnya untuk memilih *scene* mana saja yang tergambar aspek-aspek Determinasi Diri. Berdasarkan Tabel Faktor yang Melibatkan dan Memuaskan Kebutuhan Psikologis (Tabel 1), faktor-faktor Determinasi Diri tergambar dalam 47 *scenes* dari total keseluruhan 125 *scenes*.

**Table 2** *Scene* Faktor yang Melibatkan dan Memuaskan Kebutuhan Psikologis

No	Kebutuhan Psikologis	<i>Scene</i> Faktor yang melibatkan	<i>Scene</i> Faktor yang memuaskan
----	----------------------	-------------------------------------	------------------------------------

1.	Otonomi	2, 7, 13, 51, 52, dan 101	7, 13, 50, 51, 52, 101, 104, dan 109
2.	Kompetensi	4, 5, 16, 20, 28, dan 40	18, 22, 30, 31, 31, 41, 43, 64, dan 82 21, 23, 24, 29, 36, 39, 44, 46,
3.	Keterkaitan	19, 21, 54, dan 66	67, 77, 79, 80, 88, 89, dan 100

### A. Analisis Teks

Analisis ini akan melihat bagaimana Determinasi Diri yang tergambar dalam tiga dimensi tokoh Christine McPherson melalui data yang sudah didapatkan sebelumnya.

Salah satu aspek dalam dimensi fisiologi tokoh adalah usia. Dapat diketahui bahwa di awal film Christine berusia 17 tahun dan diakhir film Christine berusia 18 tahun. Hal tersebut terlihat pada *scene* 10 ketika Larry, sang ayah, membawa kue ke dalam kamar Christine untuk merayakan ulang tahun Christine yang ke-18. Selain itu pada *scene* 101 Christine sedang membeli roko dan majalah dewasa. Tanpa ditanya oleh petugas kasir, ia mengatakan, “*Oh, um, it’s my birthday today. I’m 18 which is why all these things, I can buy them.*” Aspek usia pada tokoh Christine memperlihatkan bagaimana sifat remaja yang mempengaruhi sikap Christine di dalam film.

Secara umum, pada usia tersebut seorang remaja sedang menempuh pendidikan SMA tahun terakhir. Perawakan

Christine terlihat seperti anak SMA pada umumnya. Penampilannya sangat sederhana dengan seragam SMA dan baju sehari-hari sewajarnya.. Dimensi selanjutnya dalam tiga dimensi tokoh adalah sosiaologi. Wacana Determinasi Diri yang digambarkan melalui dimensi sosiologi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- Pendidikan: Christine adalah seorang pelajar SMA tahun terakhir. Pada *scene* 2 terlihat dari dialog Christine dan Marion bahwa mereka dalam perjalanan pulang dari *college trip* (survei kampus). *Scene* tersebut menunjukkan adanya *opportunity for self-direction* atau bila diartikan kedalam Bahasa Indonesia adalah kesempatan untuk menentukan diri sendiri. Ditengah perdebatan antara Christine dan Marion, Christine mengatakan bahwa ia membenci California dan ingin pergi ke *East Coast*. Selain itu Christine diceritakan mendapat nilai jelek pada pelajaran matematika pada *scene* 22. *Scene* tersebut menunjukkan bahwa Christine kurang menguasai bidang matematika, pada *scene* tersebut Christine mengatakan “*suck a dick*” dengan wajah yang kesal. Ia juga mengeluh kepada Julie, “*I just don’t get why am I not good at Math. My Dad is really good at math. Even Miguel had a math degree.*”

Melalui perkataan Christine tersebut, dapat kita lihat bawa Christine sedang membandingkan dirinya dengan ayah dan kakaknya. Hal tersebut memperlihatkan Christine mendapatkan *feedback* atas kebutuhan kompetensinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain.

- Kehidupan di Rumah: Larry, sang ayah, menunjukkan sikap *autonomy supportive* terhadap kebutuhan otonomi Christine. Hal tersebut dilihat pada beberapa *scene* seperti *scene* 13 dan *scene* 50. Marion, sang ibu, sedikit berbeda dengan Larry. Ia tidak mendukung Christine untuk melanjutkan studinya ke New York seperti yang terlihat pada *scene* 2. Kedua *scene* tersebut memperlihatkan Christine yang menyampaikan keinginannya untuk mencari sekolah di *East Coast*. Respon keduanya sama-sama meragukan masalah kondisi ekonomi mereka, akan tetapi pada *scene* 2 Christine mendapat respon yang negatif dari Marion akan keinginannya, Marion mengatakan, “*You couldn’t get in into those schools, anyway.*” Sedangkan pada *scene* 13 meskipun Larry memiliki keraguan yang sama dengan Marion, respon yang Christine dapatkan cenderung lebih positif. Larry mengatakan “*See what I can do*” setelah

Christine menanyakan pendapat Larry. Meskipun respon akan keinginannya Christine untuk mendaftar sekolah di *East Coast* dari Marion dan Larry berbeda, keduanya sangat perhatian terhadap Christine. Hal tersebut terlihat pada *scene* 100 ketika Larry memasuki kamar Christine dengan membawa kue kecil; *scene* 79 memperlihatkan Christine dijemput oleh Marion, di dalam mobil Christine memeluk Marion dan menangis, Marion menyambut pelukan Christine tersebut; *scene* 80 memperlihatkan Christine dan Marion yang sedang melihat-lihat rumah dengan perabotan yang mewah.

- Komunitas: Christine bergabung dalam grup sandiwara di sekolahnya (*Scene* 20 dan *Scene* 41) dalam grup itu Christine mendapatkan *optimal challenge* dan *optimal structure*. Terlihat pada *scene* 20 Christine dan teman-temannya sedang berlatih bersama seorang guru. Kemudian pada *scene* 41 terlihat Christine dan grup sandiwara tersebut pentas dan mendapatkan *feedback* yang positif, yaitu tepuk tangan dari para penonton. Setelah pementasan usai, pada *scene* 43, Christine dan teman-temannya berpesta di sebuah café, mereka terlihat bahagia. Kebahagiaan Christine dan teman-temannya ini dapat dilihat sebagai *pleasure of optimal challenge and positif feedback*.

Seperti yang dijelaskan oleh Egri tentang tiga dimensi tokoh dalam bukunya, dimensi berikutnya adalah dimensi psikologi. Dimensi tersebut adalah produk dari dua dimensi sebelumnya, fisiologi dan sosiologi. Wacana Determinasi Diri yang digambarkan dalam dimensi ini dapat dilihat sebagai berikut:

- Aktivitas Seksual: Christine memiliki ketertarikan terhadap Danny Pada *scene* 21 Christine memberikan sekotak alat rol rambut untuk Danny. Christine terlihat malu dan tersenyum ketika Danny menceritakan mimpinya tentang mereka berdua pergi ke Disney Land bersama Pada *scene* 24, di luar ruangan dansa, Christine menolak ajakan Julie untuk pulang agar ia bisa berduaan dengan Danny. Di akhir *scene* tersebut Christine dan Danny Berciuman. Christine berhasil mendapatkan hati Danny, akan tetapi cintanya harus kandas ketika ia mengetahui ternyata Danny adalah seorang homoseksual, pada *scene* 44 Christine memergoki Danny dan Greg sedang berciuman di toilet pria. Pengalaman pahit tersebut tidak membuat rasa penasaran Christine untuk berkencan hilang. Setelah tahun baru, ia bertemu Kyle yang merupakan teman dari Jenna. Selama berpacaran dengan Danny, Christine tidak pernah melakukan hal yang intim, terlihat pada



*scene* 29, Christine dan Danny hanya bermain di taman dan berciuman. Pada kesempatan berkencan keduanya ini ia ingin mencoba melakukan hal tersebut bersama Kyle yang terlihat pada *scene* 67 dan *scene* 77. Pada *scene* 67 terlihat Christine dan Kyle berciuman secara agresif di sebuah lorong di rumah Jenna. Di situ Christine berkata pada Kyle ia belum pernah melakukan hubungan seks sebelumnya, Kyle pun menjawab dirinya juga demikian. Namun sayang sekali Christine lagi-lagi dibuat kecewa karena ternyata Kyle berbohong akan keperjakaannya, terlihat pada *scene* 77, Kyle mengungkapkan bahwa ternyata ia tidak kehilangan keperjakaannya kepada Christine.

- Ambisi: Christine memiliki ambisi untuk pergi dari Sacramento ke New York untuk bersekolah. Ambisi Christine tersebut dapat dilihat pada *scene* 69. Christine dan Jenna sedang bernang di rumah Jenna. Ia mengungkapkan alasan dari keinginannya pergi dari Sacramento adalah karena ia merasa Sacramento adalah tempat yang “*soul killing*” atau membunuh jiwanya.
- Kefrustrasian: Ada beberapa hal yang menghadang impian Christine. Seorang Guru BK pada *scene* 28 berkata kepada Christine untuk memperhatikan nilainya agar bisa masuk ke dalam perguruan

tinggi yang Christine mau. Christine mengikuti pendaftaran kampus akan tetapi ia tidak mendapatkan kampus yang diinginkan. Christine mendaftar kampus dengan cara lain dan mendapatkan *waitlist* pada sebuah kampus di New York, terlihat pada *scene* 82, Christine membuka surat yang ia terima satu-persatu, hingga pada surat terakhir terlihat tulisan “*waitlist*”, Christine lompat kegirangan melihat tulisan tersebut. Christine merahasiakan berita tersebut kepada Marion, alhasil, Marion kecewa akan perbuatan Christine tersebut pada *scene* 95. Pada *scene* tersebut Christine berusaha meminta maaf kepada Marion yang sedang beraktivitas di dapur, terlihat Marion tidak peduli terhadap Christine yang hendak meminta maaf kepadanya.

- Sikap: Christine tidak pernah menyerah untuk mendapatkan sesuatu. Contohnya ketika ia mendapat nilai jelek di pelajaran matematika ia menghalalkan segala cara. Pada *scene* 30 Christine terlihat membuang berkas nilai milik Pak Bruno dan membuangnya ke tong sampah, diikuti dengan *scene* 34 Christine berbohong kepada Pak Bruno perihal nilai yang ia dapatkan pada ujian sebelumnya. Untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarganya, Christine merayu Larry untuk mendaftar pendaftaran bantuan keuangan ke bank yang dapat

dilihat pada *scene* 13, 50, dan 104. Pada *scene* 13 Christine meminta Larry untuk membantunya membuat pendaftaran aplikasi bantuan biaya. Pada *scene* 50 Larry memberikan sebuah amplop berisi pendaftaran aplikasi bantuan biaya yang sudah komplit. Pada *scene* 104 terlihat Christine bersama Larry sedang berada di bank bernama “*El Dorado Savings Bank*”. Larry menanyakan kepada pegawai bank soal penggadaan rumahnya sampai uang beasiswa Christine diterima.

- Kepribadian: Christine cenderung dapat memulai interaksi terlebih dahulu. Pada *scene* 19 dan *scene* 54 Christine terlihat memulai percakapan terlebih dulu kepada Danny dan Kyle. Pada *scene* 19 Christine yang sedang berjalan dari lorong majalah melihat Danny yang juga sedang di sana. Ia pergi menghampiri Danny dan tanpa basa-basi menyapanya. Pada *scene* 54 Kyle yang sedang duduk membaca buku dihampiri oleh Christine yang sudah mengulurkan tangan mengajaknya berkenalan.

## B. Analisis Kognisi Sosial

Menurut van Dijk teks adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh pembuat teksnya. Dalam analisis ini akan dikumpulkan pendapat Greta Gerwig yang dilihat bersinggungan dengan tema wacana Determinasi Diri pada tokoh Christine.

. Gerwig memiliki latar belakang yang sama, yaitu berasal dari Sacramento dan murid sekolah katolik. Selain itu ia juga melanjutkan sekolahnya di *East Coast* (<https://www.vulture.com/2017/10/greta-gerwig-director-lady-bird.html>, diakses pada 16 Desember 2022). Gerwig mendeskripsikan Sacramento sebagai kota yang tenang dan banyak keindahan kecil yang belum banyak orang ketahui.

Kesamaan latar belakang Gerwig dengan film *Lady Bird* membuat film ini terasa autentik. Meskipun demikian, Gerwig menegaskan bahwa karakter yang ia buat bertolak belakang dengan dirinya.

Dalam transkrip wawancara npr.org pada tahun 2018 (diakses pada 2 Desember 2022) Gerwig juga mengatakan bahwa beberapa kalimat yang ada dalam dialog film tersebut ia sadur dari kalimat-kalimat yang ia dengar di dunia nyata, misalnya kalimat: “*I wish I could live through something.*” Menurut Gerwig pemikiran seperti itu sangat wajar terlontar dari seorang remaja, seolah hidup tidak berpihak kepadanya. Gerwig menyampaikan:

*“Well, I wanted to explore the fact that I think when you're a teenager, you're trying to figure out who you are through the refraction of other people. It's reaching for a definition of oneself through relationships and sometimes rejecting the ones that are*

*close to you because you are sure that someone else is better; someone would reflect a better self to you. It's like that wanting to be reflected back as cooler than you are somehow,”* (National Public Radio).

“Nah, saya ingin mengeksplor fakta yang menurut saya, ketika anda remaja, anda mencoba mencari tahu siapa diri anda melalui refleksi orang lain. Hal itu membuat anda mendefinisikan diri sendiri melalui hubungan yang terkadang menolak orang yang dekat dengan anda karena anda yakin orang lain lebih baik dari anda,” (National Public Radio).

Kutipan diatas memperlihatkan keinginan Gerwig untuk menceritakan tentang remaja dan sifat remaja yang sedang mencari jati diri. Alifa Adlina dalam situs hallosehat.com (diakses pada 16 Desember 2022) mengatakan bahwa salah satu sifat remaja tengah (umur 14 hingga 17 tahun) adalah ingin bebas, tidak diatur oleh orang tua. Selain itu, sifat remaja akhir (umur 18 tahun ke atas) sudah lebih focus kepada cita-citanya. Aspek usia pada dimensi fisiologis tokoh Christine menunjukkan Christine berusia 17 tahun menuju ke 18 tahun. Sifat remaja yang disebutkan oleh Adlina terlihat pada tiga dimensi tokoh Christine yang dibuat Gerwig.

### C. Analisis Konteks Sosial

Analisis Konteks Sosial melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini melihat bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai Determinasi Diri. Analisis ini dapat dilakukan dengan membaca penelitian-penelitian mengenai Determinasi Diri. Determinasi Diri adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan sesuai tujuan yang diinginkan. Lisa Legault (2017, 1), dalam jurnalnya yang berjudul “*Self-Determination Theory*”, mengatakan bahwa meskipun motivasi tersebut bersifat instrinsik, namun Determinasi Diri pada setiap individu tetap bergantung pada pengaruh dari lingkungannya.

Determinasi diri sendiri memiliki arti yang sama dengan otonomi yaitu kendali atau kehendak akan menentukan sendiri. Purwandari dalam website [ww.aida.org.id](http://ww.aida.org.id) yang juga mendasarkan pada teori Ryan dan Deci bahwa kebutuhan akan otonomi adalah hal yang amat penting bagi setiap orang sejak usia dini. Kemampuan menghayati otonomi akan mendasari bagaimana anak dan remaja dapat tumbuh menjadi manudia dewasa yang paham mengenai tujuan hidupnya, tangguh, sekaligus bahagia.

Tokoh Christine diciptakan dengan otonomi yang kuat sebagaimana terlihat pada jalan cerita yang menunjukkan keteguhan dan ketangguhannya dalam usaha meraih impian hidupnya, yaitu melanjutkan sekolah ke New York. Christine juga mampu menciptakan kebahagiaannya melalui interaksi dengan teman-teman sekolahnya bahkan menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenisnya. Ketika hubungannya kandas, Christine tak segan untuk membuka kedekatan baru dengan yang lain.

Penelitian mengenai Pengaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri Remaja telah dilakukan oleh Laila Nailul Muna dan Elok Halimatus Sadiyah (2015, 49). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang berpengaruh kepada kemandirian anak
- Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat berpengaruh pada kompetensi anak.
- Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik berpengaruh terhadap rasa keterhubungan anak.

Menurut Analisis Teks bagian Otonomi diatas, terlihat bahwa tokoh ayah dalam film *Lady Bird* terlihat lebih berperan aktif dalam memberi dukungan otonomi kepada Christine disbanding dengan Ibunya.

Sebuah penelitian dengan judul “*The Impact of Fathers on Children*” oleh Peter B. Gray, Ph.D. dan Kermyt G. Anderson, Ph.D. (2015) menemukan bahwa dampak positif dari keterlibatan ayah pada anak-anaknya, yaitu membangun perilaku sosial, etika, dan kesadaran diri. Anak perempuan yang dekat dengan ayahnya cenderung tidak menghadapi kesehatan mental saat tumbuh menjadi perempuan dewasa. Anak akan menjadi lebih tangguh dan tahan banting menghadapi kehidupan karena banyak belajar dari ayahnya. Dukungan penuh ayah terhadap anak perempuannya, membuat anak tumbuh dewasa secara mandiri dan percaya diri.

Menurut analisa penulis, dalam film *Lady Bird* terlihat kedekatan Christine dengan ayahnya, mungkin inilah mengapa Determinasi Dirinya sangat kuat. Adapun terkait pergaulannya dengan lawan jenis seperti yang ditampilkan pada film tersebut terjadi karena faktor budaya setempat yang membebaskan pola pergaulan semacam itu.

Kajian mengenai Determinasi Diri lebih banyak yang menempatkan Determinasi Diri sebagai subjek yang mempengaruhi objek lain. Peneliti belum menemukan penelitian yang memosisikan Determinasi Diri sebagai objek yang terpengaruhi.

## **Kesimpulan**

Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini menceritakan tentang Christine McPherson seorang siswi kelas akhir di The Immaculate Heart of Mary di Sacramento, California. Determinasi diri Christine untuk mencapai tujuannya tersebut terlihat sangat besar. Determinasi Diri menurut Deci dan Ryan akan maksimal apabila tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Dari hasil analisis teks yang telah diuraikan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Otonomi tokoh Christine tergambar pada aspek usia dalam dimensi fisiologis tokoh dan aspek pendidikan dalam dimensi sosiologi. Remaja umur 17-18 tahun biasanya sedang menempuh pendidikan SMA tahun terakhir. Pada tahun terakhir tersebut para siswa memiliki kesempatan menentukan ke mana mereka akan melanjutkan sekolahnya. Christine memiliki dalam beberapa scene terlihat menyampaikan keinginannya untuk pergi ke New York untuk melanjutkan sekolahnya. Faktor yang melibatkan kebutuhan otonominya adalah masa selesainya masa SMA, selesainya masa SMA dapat terlihat pada beberapa scene

seperti ketika ia meminta bantuan kepada ayahnya untuk membantu pendaftaran bantuan biaya dan mengonsultasikan pilihan kampusnya kepada guru BK. Sedangkan faktor yang memenuhi kebutuhan otonominya dapat dilihat melalui aspek kehidupan di rumah dalam dimensi sosiologi. Christine mendapatkan dukungan untuk pergi ke New York dari sang ayah.

2. Kompetensi tokoh Christine tergambar melalui aspek komunitas dalam dimensi sosiologinya. Kebutuhan kompetensi Christine dalam film ini terpenuhi dengan ia mengikuti sandiwara di sekolah. Ia mengikuti latihan bersama guru dan teman-temannya hingga pentas bersama. Pada 83 grup sandiwara tersebut Christine berkesempatan untuk mengembangkan potensinya ia juga mendapatkan arahan untuk mencapai kompetensinya dari guru Selain itu kompetensi juga digambarkan melalui aspek kefrustasian dan sikap dalam dimensi psikologi. Feedback yang diterima Christine tidak selalu positif, seperti ketika ibunya

tidak peduli kepadanya yang hendak meminta maaf karena tidak memberitahu soal waitlist yang ia dapat. Akan tetapi ia tetap mendapatkan apa yang ia mau.

3. Keterkaitan tokoh Christine tergambar melalui aspek aktivitas seksual pada dimensi psikologis. Christine memiliki hasrat untuk berkencan dengan Danny dan Kyle. Selain itu keterkaitan juga dapat dilihat melalui aspek komunitas dan kehidupan di rumah. Kebutuhan keterkaitan adalah kebutuhan manusia untuk merasa nyaman, mendapatkan kehangatan dari orang disekelilingnya. Dapat dilihat dari berbagai scene seperti ketika Christine dan teman-teman grup sandiwanya bermain bersama, Marion menjempit Christine di rumah Kyle, Larry memberikan kue ulang tahun untuk Christine dan sebagainya.

Melalui tiga poin diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya tokoh Christine dibentuk oleh Greta Gerwig dengan otonomi yang kuat melalui aspek usianya. Faktor eksternal seperti dukungan baik otonomi, kompetensi, dan keternaikan dari sekitarnya makin menguatkan

determinasi dirinya. Secara tiga dimensi tokoh, tokoh Christine dapat dilihat sebagai seorang anak berumur remaja berumur 17-18 tahun. Sebagai seorang remaja ia memiliki rasa ingin bebas dan penasaran akan kisah asmara. Christine memiliki keinginan untuk pergi sekolah ke New York untuk bersekolah di bidang seni. Beberapa kendala yang menghadangnya seperti kondisi ekonomi, nilai yang kurang, dan tidak di dukung sang Ibu, Ia berusaha keras dan berhasil mencapai impiannya tersebut. Rasa penasarannya akan kisah asmara dibalas dengan dua kali dikecewakan oleh pasangannya.

Pada analisis kognisi sosial peneliti melihat bahwa Greta Gerwig memiliki latar belakang yang sama dengan film yang ia buat. Film ini terasa begitu autentik karena dekat dengan lingkungan Gerwig tumbuh besar. Dalam interview yang ditemukan di internet, Gerwig tidak membahas spesifik kepada Determinasi Diri Christine, melainkan masa atau sifat Christine sebagai remaja yang ingin hidup bebas. Pada analisis konteks sosial, peneliti menganalisa bahwa, selain penciptaan tokoh yang kuat, di dukung oleh penelitian bahwa kedekatan ayah dengan anak-anak (terutama anak perempuan) sebagai mana yang dijelaskan pada analisis konteks sosial diatas, Kedekatan Christine dengan ayahnya lah yang menjadikan Determinasi Dirinya sangat kuat.

## Penutup

Demikian pemaparan penelitian berjudul “Analisis Wacana Determinasi Diri Tokoh Christine McPherson dalam Film *Lady Bird*. Penelitian yang jauh dari kata sempurna ini akan semakin tidak sempurna tanpa jasa dan dukungan para Dosen dan rekan mahasiswa. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Siti Maemunah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I;
2. Ibu Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli;
4. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Wali;
5. Saraswati Nur Diwangkara, S.Sn., yang sudah meminjamkan bukunya selama dua tahun;
6. Sri Hanum Yuni Wulansari, Bunda ku, yang sudah bersedia untuk memeriksa tulisan ini;
7. Rodhiallah bin Toha, Ayah ku, yang sudah membiayai kuliah hingga semester 11;
8. Semua Dosen beserta Karyawan Program Studi Film dan Televisi (FTV) dan Karyawan

Dekanat Fakultas Seni Media Rekam (FSMR) yang sudah melayani dan membimbing mahasiswa dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Deci, Edward L., Richard M. Ryan. “A Motivational Approach to Self: Integration in Personality”. *Nebraska Symposium of Motivation: Perspectives on Motivation*, Vol. 38 (1991): 237-288.
- Egri, Lajos. “*The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*”. New York: A Touchtone Book, 1960.
- Gray, Peter B., Ph.D., Kermyt G. Anderson, Ph.D. “*The Impact of Father on Children.*” Dalam: Tremblay RE, Boivin M., Peters RDeV, eds. Roopnarine JL, topic ed. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 2015.
- Legault, Lisa. “*Self-Determination Theory.*” Dalam: V. Zeigler-Hill, T.K. Shackelford (eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 2017.
- Muna, Leli Nailul., Elok Halimatus Sakdiyah. “Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Determinasi Diri (*Self-Determination*) Remaja.” *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 12. No. 1 (2015): 45-50.
- Rahayu, Deza. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Reeve, Johnmarshall. *Understanding Motivation and Emotion (Fourth Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2005.

Sugiyono, Prof. Dr. Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif). Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

<https://www.npr.org/2018/02/19/587121715/-em-lady-bird-em-director-great-gerwig> (diakses pada 2 Desember 2022).

<https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/tahap-perkembangan-remaja/> (diakses pada 16 Desember 2022).

<https://www.vulture.com/2017/10/greta-gerwig-director-lady-bird.html> (diakses pada 16 Desember 2022).

